

Penggunaan Leksikon *Allāh* sebagai Ekspresi Tuhan: Pengaruh Budaya Arab dalam Penerjemahan Bibel ke Bahasa Arab

Yuangga Kurnia Yahya

Program Studi Agama-Agama Universitas Darussalam Gontor
yuangga4@unida.gontor.ac.id

Abstract

This article discuss the history of translating Bibles from Greek into Arabic. Translation itself is an attempt to spread the Word of God to the whole world and facilitate the translation of these sacred texts. One of the prominent things in this translation is the form of God's expression. God's expression uses the 'Allah' lexicon in which the lexicon is often understood as a limited lexicon for the mention of God in Islam. This discussion will use Eugene Nida's translation theory regarding general translation rules. The Biblical translation theory uses a theory initiated by Glen G Scorgie, Mark L Strauss, and Steven M Voth regarding the challenge of communicating God's language into human language. The results of the study indicate that this translation movement has been carried out since the Umayyad period and was renewed in modern times by the Missionaries. The use of the God lexicon is an attempt to bring the term in the Bible closer to Arabic culture.

Keywords: *Allāh, Arabic culture, Arabic language, Bible, history of translation*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang sejarah penerjemahan Bibel dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Penerjemahan sendiri merupakan usaha dalam menyebarkan Firman Tuhan kepada seluruh dunia dan memudahkan penerjemahan teks-teks suci tersebut. Salah satu hal menonjol dalam penerjemahan ini adalah bentuk ekspresi Tuhan. Ekspresi Tuhan menggunakan leksikon '*Allāh*' yang mana leksikon



tersebut sering dipahami sebagai leksikon terbatas untuk penyebutan Tuhan dalam agama Islam. Pembahasan ini akan menggunakan teori penerjemahan dari Eugene Nida terkait kaidah penerjemahan secara umum. Adapun teori penerjemahan Bibel menggunakan teori yang digagas oleh Glen G Scorgie, Mark L Strauss, dan Steven M Voth terkait tantangan dalam mengkomunikasikan bahasa Tuhan ke dalam bahasa manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan penerjemahan ini sudah dilakukan sejak zaman Dinasti Umayyah dan diperbaharui kembali di zaman modern oleh para Misionaris. Adapun penggunaan leksikon *Allāh* merupakan usaha mendekatkan istilah dalam Bibel dengan budaya Arab

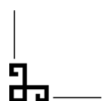
Kata Kunci: *Allāh, Bibel, bahasa Arab, budaya Arab, sejarah penerjemahan*

Pendahuluan

Kitab suci umat Kristiani adalah Bibel (*Bible*, Alkitab). Kitab suci ini memiliki beberapa perbedaan dengan Al Quran, kitab suci umat Islam. Perbedaan konsep pewahyuan dalam Islam dan Kristen menimbulkan perbedaan antara kedua kitab suci tersebut. Al-Quran sebagaimana telah disebutkan oleh Allah SWT di salah satu firman-Nya (QS 12:2) diwahyukan dan disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dan seluruh manusia dengan menggunakan satu bahasa, yaitu bahasa Arab (Sawyer, 2001:163). Bahasa Arab juga menjadi bahasa ritus agama Islam. Hal tersebut berlaku tetap dan tidak menerima perubahan seperti disebutkan dalam firman-Nya (QS 15: 9).

Bentuk terjemahan Al Quran ke dalam berbagai bahasa hanya berfungsi untuk mempermudah pemahaman dan bukan sebagai Al Quran versi lain. Adapun ritus ibadah mengharuskan penggunaan bahasa Arab bagi suku bangsa mana pun (Sawyer, 2001:163). Hal ini menjadikan banyak literatur-literatur keagamaan, baik tafsir, fiqh, hadits, dan sebagainya ditulis dalam bahasa Arab (Campo, 2009: 49). Sementara itu Bibel tidak diwahyukan dalam satu bahasa tertentu. Ia merupakan interpretasi bukti keimanan pengikut Yesus, baik yang bertemu langsung maupun bagi pengikut salah satu murid atau rasulNya (Michel, 2001:13-15). Bibel juga tidak memiliki bahasa ritus yang baku bagi semua pemeluknya.

Terkait dengan bahasa asli Bibel, beberapa sarjanawan berpendapat bahwa bahasa asal Injil Matius adalah bahasa Aram, bahasa yang digunakan oleh Yesus dan para muridnya. Namun hal tersebut belum diperkuat dengan bukti, baik historis



maupun linguistik (Michel, 2001:26). Mayoritas rujukan terjemahan Kitab Perjanjian Baru ke dalam berbagai bahasa modern adalah teks yang berbahasa Yunani (Moore, 2014:77; Michel, 2001:26). Adapun Kitab Perjanjian Lama disandarkan pada teks asli dari bahasa Ibrani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, yang disebut pula dengan *Septuaginta* (Moore, 2014:78; Michel 2001:10).

Artikel ini membahas tentang sejarah penerjemahan Bibel dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Penerjemahan sendiri merupakan usaha dalam menyebarkan Firman Tuhan kepada seluruh dunia dan memudahkan penerjemahan teks-teks suci tersebut. Namun di sisi lain, penerjemahan tidak terbatas pada perubahan dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Ia mensyaratkan transformasi nilai, budaya, rasa bahkan emosi yang serupa dari bahasa asal. Kesesuaian makna dan emosi yang ditimbulkan menjadi syarat wajib dalam usaha penerjemahan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa penerjemahan Bibel sendiri memiliki polemik yang cukup panjang.

Gerakan penerjemahan dimulai sejak gerakan Reformasi Gereja yang digagas oleh Martin Luther King. Adapun di Timur Tengah, dengan jumlah mereka yang minoritas, gerakan ini justru telah dimulai di sana jauh sebelum Eropa melakukannya. Salah satu hal yang menjadi perhatian penting dalam penerjemahan ini adalah bentuk ekspresi Tuhan dalam penerjemahan Bible ke dalam bahasa Arab. Ekspresi Tuhan menggunakan leksikon '*Allāh*' yang mana leksikon tersebut sering dipahami sebagai leksikon terbatas untuk penyebutan Tuhan dalam agama Islam. Penggunaan leksikon ini merupakan salah satu usaha para penerjemah dalam mengekspresikan sikap ketuhanan dalam Kristen dengan budaya Arab yang ada.

Bahasa sebagai Salah Satu Unsur Budaya

Proses terbentuknya suatu budaya tidak akan berhasil tanpa keberadaan bahasa yang memungkinkan mereka terhubung satu dengan yang lainnya, dan bekerja bersama untuk perkembangan dan kemajuan budaya. Bahasa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari suatu budaya, mulai dari proses pembentukan, perkembangan hingga bila budaya tersebut hilang atau musnah (Hisaamuddin, 2000:98-100). Menurut Whorf (dalam Carroll, 1978: 134) bahasa adalah medium yang menampilkan ekspresi suatu masyarakat. Ia menambahkan bahwa penelitian akan berakhir pada sebuah ilusi untuk mengetahui realitas sosial tanpa menggunakan bahasa yang bersangkutan.

Linguis yang berpengaruh dalam menyatakan hubungan erat antara bahasa dan budaya yang melatarbelakanginya adalah Sapir dan muridnya Whorf yang terkenal dengan hipotesa Sapir-Whorf (*The Sapir-Whorf hypothesis*). Mereka berpendapat



bahwa struktur bahasa yang digunakan dalam suatu tuturan berkaitan erat dengan cara penutur memandang dunia (Sapir, 1921:104; Whorf dalam Carroll, 1978:212-214; Elmes, 2013:12). Maksud ekspresi yang digunakan dalam bahasa suatu masyarakat juga merupakan ekspresi perilaku keseharian umum masyarakat itu dan pengalaman mereka (Whorf dalam Carroll, 1978: 118; Sapir, 1921: 52).

Budaya suatu masyarakat akan tercermin dalam bahasa yang mereka gunakan. Masyarakat yang tidak mengenal tentang *theosophy* misalnya, tidak memerlukan istilah untuk menyebutkannya. Hal ini membuat Sapir dan Whorf menyatakan (bahkan meyakini) bahwa struktur bahasa yang digunakan bergantung pada cara penuturnya memandang dunia (*the structure of the language determines how people see the world*) (Sapir, 1921: 104; Whorf dalam Carroll, 1978: 211, Elmes, 2013: 13; Lyons, 2009: 304; Wardhaugh, 2006: 221). Bukan tidak mungkin seorang penutur bahasa lain yang mempelajari bahasa suatu masyarakat masih tidak paham dengan maksud penutur asli. Hal tersebut dikarenakan rasa (*feelings and sentiments*) penutur asli berbeda dengan penutur bahasa lain (Sapir, 1921: 103).

Bahasa menjadi dekat hubungannya dengan manusia karena sifat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak akan memerlukan bahasa bila hanya hidup seorang diri. Menurut seorang Linguis Arab, Hisaamuddin (2000: 98) masyarakat menciptakan bahasa saat mereka mulai menyadari kebutuhan untuk saling memahami satu sama lain. Hal ini pula yang mendasari penelitian antropologi yang menjadikan bahasa sebagai kunci dari suatu kebudayaan, masyarakat dan tata hidup mereka.

Teori ini menjadi landasan peneliti dalam memahami bentuk leksem bermakna Tuhan dalam Alkitab berbahasa Arab yang merupakan terjemahan dari bahasa Yunani. Peneliti memiliki hipotesa bahwa sebagaimana hipotesa Sapir-Whorf di atas, leksem bermakna Tuhan dalam bahasa Arab yang tertuang dalam Alkitab berbahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari konsep ketuhanan dalam kebudayaan Arab. Leksem seperti *Allāh*, *Ilāh*, dan *Rabb* memiliki konsep tersendiri dalam kebudayaan Arab sebelum Al Quran diwahyukan dan Injil diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Teori Penerjemahan

Pembahasan ini akan menggunakan teori penerjemahan dari Eugene Nida terkait kaidah penerjemahan secara umum. Adapun teori penerjemahan Bibel menggunakan teori yang digagas oleh Glen G Scorgie, Mark L Strauss, dan Steven M Voth terkait tantangan dalam mengkomunikasikan bahasa Tuhan ke dalam bahasa manusia.



Nida menetapkan poin yang perlu diperhatikan oleh penerjemah. *Pertama*, penerjemahan harus bertujuan menguraikan pesan yang terkandung. *Kedua*, penerjemah harus mendahulukan kepadanan kata (*equivalence*) daripada identitas kata itu sendiri. *Ketiga*, kepadanan kata yang natural, karena terjemahan yang baik adalah terjemahan yang tidak terdengar sebagai sebuah terjemahan. *Keempat*, menggunakan padanan kata terdekat. *Kelima*, memprioritaskan makna. *Keenam*, kesesuaian gaya bahasa, baik bentuk syair maupun prosa (Nida, 1982: 12-13). Dalam konteks penerjemahan istilah keagamaan Islam, Professor dari Alexandria University, El-Shiekh memprioritaskan pada transliterasi daripada menerjemahkannya (El-Shiekh, 2011: 141-147).

Alkitab yang digunakan oleh peneliti dan menjadi objek material penelitian ini merupakan terjemahan berbentuk polyglot yang dipublikasikan oleh *Arabic Bible Outreach Ministry* tahun 2004. *Arabic Bible Outreach Ministry* (ABOM) adalah organisasi misi Kristen yang berfokus pada penyebaran Kalimat Tuhan di Arab dan dunia Muslim. Organisasi ini berpusat di Dracut, Massachusetts, Amerika Serikat.

Penerjemahan Bibel ke Bahasa Arab

Umat Kristen yang berbahasa Arab (*Arabic-speaking Christianity*) seringkali dilabeli sebagai *the forgotten faithful* (keyakinan yang terlupakan). Hal tersebut dikarenakan kawasan Timur Tengah yang lekat dengan agama asli Semitik seperti Islam dan Yahudi (Bailey, 2008: 9). Sebagaimana yang diyakini oleh mayoritas umat Kristen bahwa Yesus dan para murid berkomunikasi sehari-hari dengan bahasa Aram yang merupakan satu rumpun dengan bahasa Syriac.

Munculnya umat Kristen berbahasa Arab ditengarai bermula sejak khutbah Rasul Petrus pada Hari Pentekosta (Bailey, 2008: 12). Bahasa-bahasa rumpun Semit seperti Aramaic/Ibrani, Syriac, dan Arab disinyalir lebih dekat dengan dunia di mana Yesus hidup dibandingkan dengan bahasa Yunani dan Latin (Bailey, 2008: 12). Bibel yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab berasal dari teks berbahasa Yunani, Syriac, Koptik, dan Latin (Thomas, 2007: 9; Hall, 1885: 278; Griffith, 2013: 148). Proses penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Arab dimulai sejak abad ke VII M dan dilengkapi pada abad IX M dan X M (Bailey, 2008: 13). Griffith berpendapat bahwa proses penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Arab telah dimulai pada era Dinasti Umayyah, yakni pada masa kepemimpinan khalifah Abdu'l Malik Ibn Marwan (685-705) dan dilanjutkan oleh penerusnya al-Walid Ibn Abdi'l Malik (705-715) (Griffith,



2013: 148). Pada masa tersebut berbagai literatur berbahasa Yunani, Aramaic dan Syriac diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, termasuk Alkitab.

Hall (1885: 278) memiliki pendapat lain. Ia menyatakan bahwa penerjemahan Alkitab, khususnya Kitab Perjanjian Lama dimulai dari perintah Sultan Muhammad II. Namun pendapat ini berlawanan dengan pendapat Kashouh. Ia menegaskan bahwa manuskrip Alkitab berbahasa Arab telah ditemukan sejak 859 M dan 897 M di Sinai, Mesir. Manuskrip tersebut merupakan peninggalan dari kelompok Kristen Melkite yang diterjemahkan dari bahasa Yunani pada akhir abad ke VII M atau awal abad ke IX M (Kashouh, 2012: 327).

Kelompok Kristen Melkite merupakan kelompok pertama dari Patriarkhi Oriental yang menggunakan bahasa Arab dalam tataran teologi mereka. Mereka muncul pertama kali di Yerusalem pada akhir abad VIII M (Grypeou, 2006: 278). Terjemahan tersebut dikoreksi kembali sesuai dengan versi berbahasa Syriac. Ia menutup pendapatnya bahwa penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Arab berlangsung sejak abad ke IX M hingga abad ke XI M (Kashouh, 2012: 327-328). Adapun Sultan Muhammad II berkuasa pada 1444 M hingga 1481 M atau pada 855 H – 886 H (Syauqi, 2016: 142; Karim, 2015: 313). Para penerjemah yang berjasa menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab adalah Hunayn Ibn Ishāq (808-873), seorang ahli terjemah dari Baghdad yang beragama Kristen Nestorian dan juga Ahmad Ibn Abd Allah Ibn Salaam, seorang ahli terjemah di zaman khalifah Harun Ar-Rasyīd (786-809). Ibn Salaam mengaku telah menerjemahkan Kitab Taurat, Bibel dan Kitab para rasul dari bahasa Yunani, Ibrani, dan Sabian (Griffith, 2013: 152-153).

Sumber lain mengatakan bahwa terjemahan pertama disusun oleh John, Bishop Sevilla pada 750 M dan Abu Sa'īd dari Samaritan pada rentang abad X–XII M (Hall, 1885: 277-278). Menurut Hall, kedua terjemahan tersebut ditemukan di Syria meskipun hanya sedikit manuskrip yang dapat ditemukan (Hall, 1885: 278). Kutipan ayat-ayat Bibel juga ditemukan dalam tradisi abad pertengahan di dunia Arab. Pengutipnya antara lain Abu'r Rabi' Muhammad Ibn al-Layts, seorang penulis surat di era Khalifah Harun ar-Rasyīd yang ditujukan kepada Kaisa Byzantium, Konstantin IV (780-797 M). Selain al-Layts, tidak sedikit sarjanawan Muslim yang mengutip ayat-ayat dan *quotes* dari Bibel seperti Wahab Ibn Munabbih (wafat sekitar 725 -737), seorang Imam sekte Zaydiyyah, Abu Muhammad al-Qāsim Ibn Ibrahim al-Hasany (785-860), sejarawan Ahmad Ibn Abi Ya'qub Ibn Ja'far Ibn Wahab Ibn Wadīh al-Ya'quby (w. 897), ahli filologi Abu Muhammad Abdu'l Ilāh Ibn Muslim Ibn Qutaybah (828-889) dan seorang muallaf dari Kristen Ali Ibn Rabban al-Tabari (sekitar pertengahan abad IX M) (Griffith, 2013:



152-153). Hal ini memperkuat fakta bahwa pada tahun-tahun tersebut Alkitab telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, baik sebagian maupun keseluruhannya.

Alkitab berbahasa Arab dibuat sebagai bagian dari usaha pemeluk Kristen yang berkomunikasi dengan bahasa Arab agar lebih mudah memahami ajaran mereka. Adapun Gereja Roma dan Vatikan selama 11 abad hanya memperbolehkan penggunaan Alkitab dalam bahasa Latin. Penerjemahan Alkitab ke berbagai bahasa diprakarsai oleh gerakan Reformasi Kristen pada abad ke XVI dengan menerjemahkannya ke berbagai bahasa Eropa lainnya (Moore, 2014: 77). Hal ini merupakan bentuk kewaspadaan pihak Gereja akan perubahan makna dan maksud yang terkandung dalam Alkitab. Mereka yang bersikeras menerjemahkan Alkitab akan diberi label “pengkhianat” atau “murtad” (*translators are traitors*) (Scorgie, 2003: 25).

Scorgie menetapkan poin-poin penting dalam usaha penerjemahan Alkitab ke bahasa lainnya. Ia mensyaratkan penerjemahan tidak terpaku pada makna per kata atau frase, namun juga pada struktur kalimat, idiom, dan elemen emosi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, seorang penerjemah yang baik tidak pantas untuk dilabeli seorang “pengkhianat” atau “murtad” karena ia berjasa mentransformasi teks suci Tuhan dengan menerjemahkannya dari satu konteks budaya dan linguistik ke konteks budaya lainnya (*linguistic-cultural context to another*) (Scorgie, 2003: 25-26).

Setelah muncul gerakan Reformasi, Alkitab pun diterjemahkan ke berbagai bahasa. Terjemahan pertama adalah versi berbahasa Inggris yang dipublikasikan dalam dua edisi, tahun 1382 dan 1395. Terjemahan tersebut merupakan hasil usaha John Wycliffe dan muridnya Lollard. Pada 1516, Alkitab berbahasa Italia diterbitkan dalam nama “*The Novum Instrumentum*”. Alkitab ini berbentuk diglot dengan bahasa Yunani dan Latin Erasmus. Menyusul di tahun 1534, Alkitab berbahasa Jerman dipublikasikan secara utuh. Pada dekade terakhir abad XVII M, gelombang penerjemahan ini semakin menguat dengan prakarsa William Carey (1761-1834) yang mendapat julukan “Bapak Misi Kristen Modern” (Moore, 2014: 80-84).

Van Dyck, seorang penerjemah Alkitab ke dalam bahasa Arab menyatakan bahwa terjemahan Alkitab dari bahasa Ibrani ke bahasa Arab pertama kali dipublikasikan di Konstantinopel pada 1546, di Paris pada 1645, dan di London pada 1657 (Hall, 1885: 278). Pada awal abad XIX M, para misionaris Protestan di Timur Tengah mulai membutuhkan terjemahan baru Alkitab dalam bahasa Arab. Mereka berpendapat bahwa terjemahan Alkitab yang ada meskipun lebih mudah diterima oleh umat



Kristen Arab, namun banyak menggunakan ekspresi dan frase yang cenderung mirip dengan bahasa Al Quran dan ritual Muslim. Hal ini mereka anggap kurang memuaskan dan kurang mendukung misi mereka (Somekh, 1995: 189).

Terjemahan pertama di era modern dibuat di Cambridge pada pertengahan 1850an. Namun, versi ini ditinggalkan setelah muncul Alkitab baru terbitan misionaris Amerika di Beirut pada 1865. Terjemahan ini dianggap lebih sesuai karena disadur langsung dari bahasa aslinya (Yunani, Aramaic, dan Ibrani). Proyek ini digagas oleh Drs. Eli Smith dan Cornelius Van Dyck selama 17 tahun dari 1848 sampai 1865. Mereka bekerjasama dengan tiga ahli dari Lebanon, yaitu Butrus al-Bustani (1819-1883), Nasif al-Yaziji (1800-1871), dan Syakh Yusuf al-Asir (1819-1883) (Somekh, 1995: 189). Terjemahan Alkitab ini dianggap sebagai terjemahan yang lebih komprehensif dari terjemahan lainnya dan lebih 'murni' dari bahasa penulis yang berbahasa Arab, dengan tidak menggunakan frase dan ekspresi "khas" Muslim.

Penggunaan frase dan ekspresi yang "khas" Muslim dalam penerjemahan harus dihindari karena dua alasan. *Pertama*, mereka membutuhkan Alkitab terjemahan yang dapat diterima dan dipahami oleh seluruh kalangan, baik mereka yang terpelajar maupun mereka yang masih awam. *Kedua*, mereka butuh pemisahan dan jarak yang cukup kentara dari frase dan gaya bahasa Al Quran. Mereka lebih memilih memasukkan frase dan istilah dari bahasa Ibrani, Aramaic, dan Yunani sebagai istilah khusus Kristen Arab (Somekh, 1995:190-191).

Selang beberapa tahun pasca publikasi Alkitab terjemahan oleh misionaris Protestan, sekte Jesuit di Beirut menyusun Alkitab berbahasa Arab menurut versi mereka antara tahun 1876-1880. Alkitab yang disebut "*The New Jesuit Arabic Bible*" ini diterjemahkan oleh Augustin Rodet dan Ibrahim al-Yaziji (1847-1906), yang merupakan anak dari Nasif al-Yaziji, penerjemah Alkitab bersama Van Dyck (Somekh, 1995: 191). Versi ini berusaha untuk lebih dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat tutur Arab dengan tetap menghindari penggunaan frase dan gaya bahasa Al Quran (Somekh, 1995: 192).

Alkitab berbahasa Arab terbagi ke dalam enam bentuk. *Pertama*, yang disebut "*lectionaries*", yaitu pasal-pasal tertentu dalam Alkitab yang dibaca pada saat ritus keagamaan. *Kedua*, "*the Diatessaron*", yaitu gabungan dari keempat Injil dalam satu narasi yang harmonis. *Ketiga*, teks Injil yang diinterpretasikan dengan komentar-komentar dan seringkali dipisahkan dengan frase "قال المفسر" ['menurut penafsir...'] atau disertakan nama pendeta yang memberikan penjelasan tersebut. *Keempat*, manuskrip Alkitab berbahasa Arab yang ditulis di dalam naskah berbahasa Syriac

atau disebut "Kashuni". *Kelima*, manuskrip Alkitab berbahasa Arab yang ditulis di dalam naskah berbahasa Ibrani. *Terakhir*, adalah manuskrip Alkitab berbahasa Arab di dalam naskah berbahasa Arab (Thomas, 2007: 9-10).

Konsep Ketuhanan Dalam Budaya Arab

Penggunaan leksikon "*Allāh*" banyak ditemukan di berbagai kitab suci di Arab, baik Al Quran maupun Alkitab. Secara definitif, kata Allah memiliki beberapa pengertian. Menurut Ellwood dan Alles dalam *The Encyclopedia of World Religions*, kata "*Allāh*" dalam bahasa Arab bermakna "Tuhan". Kata ini secara spesifik identik dengan Islam yang menjadikannya Tuhan mereka Yang Satu. Konsep ketuhanan ini menolak konsep politeistik dan pewahyuan Tuhan dalam Kristen. Tuhan Allah memiliki 99 nama baik yang merujuk kepada kekuasaan dan kesempurnaanNya (Ellwood, 2007: 10-11). Campo dalam "*Encyclopedia of Islam*" menyebutkan bahwa leksikon "*Allāh*" disebut sebanyak 2700 kali di dalam al-Qur'an. Leksikon tersebut memiliki nilai penting dan sakral dalam berbagai ritual keagamaan dan konsep keyakinan mereka, yakni menjadi salah satu syarat wajib dengan mengucapkan kesaksian (*syahadat*) bahwa Allah adalah Tuhan Yang Satu dan tiada Tuhan yang berhak disembah Melainkan Dia. (Campo, 2009: 34).

Dari aspek historis, leksikon *Allāh* bukan leksikon baru yang muncul saat kemunculan Islam. Hitti (1970: 100) menyebutkan bahwa leksikon "*Allāh*" adalah leksikon yang menunjukkan konsep ketuhanan di Mekkah jauh sebelum munculnya Nabi Muhammad SAW. Leksikon ini menurutnya, ditemukan oleh Minaean dan Sabaeen dari bentuk *HLH* dalam tulisan atau prasasti *Lihyanite* yang tertanggal 5 abad SM. *Lihyan* diyakini sebagai Dewa orang Syria dan merupakan Dewa pertama yang disembah di daratan Arab (Hitti, 1970: 101). *Allāh* atau *al-Lah* diyakini merupakan Tuhan atau Dewa tertinggi di antara dewa-dewa kaum Pagan Arab lainnya dan juga umat Kristen dan Yahudi di tanah Arab (Campo, 2009: 34; Armstrong, 2002: 3). Bahkan menurut Crone dalam "*The Qur'anic Pagans and Related Matters*", semua supremasi kekuatan di atas kekuatan manusia disebut *Allāh* yang berarti 'Tuhan' atau 'Dewa' dan merupakan *deus otiosus*, yaitu konsep tentang Tuhan yang menciptakan dunia dan membiarkan dunia tersebut berjalan seperti apa adanya (Crone, 2016: 79).

Asal kata dari leksikon ini beragam. Trimmingham dalam "*Christianity Among The Arabs in Pre-Islamic Times*" menyebutkan bahwa leksikon "Allah" berasal dari kata "*El*" yang merupakan bentuk lain dari "*Elh*" atau "*Elohim*". Leksikon tersebut berubah menjadi *Allāh* dan *Allaat* (Tuhan Ibu) dalam kepercayaan Arab bagian utara (Dosick,



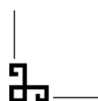
2012: 23; Trimmingham, 1979: 18; Moshay, 1994: 153). Moshay menyebutkan bahwa asal kata ini adalah bahasa Syria '*alaha*' yang berarti 'Tuhan' (Moshay, 1994: 153). Thomas dari *United Bible Societies* menjelaskan bahwa leksikon *Allāh* digunakan untuk menggambarkan makhluk tertinggi yang seringkali digunakan sebagai terjemahan dari "*Elohim*" atau '*Theos*' "Tuhan/Dewa" dalam bahasa Ibrani dan Yunani. Ahli filologi Arab menyebutkan bahwa leksikon tersebut masuk ke dalam bahasa Arab dari bahasa Syria atau Ibrani dalam bentuk "*al-Ilāh*". Pendapat lain menyebutkan asal katanya adalah "*Alāh*" "Tuhan' dari bahasa Aram (Thomas, 2001: 171-174).

Pendapat lain menyebutkan akar katanya adalah "*al + ilāh*" dengan pelepasan *hamzah* menjadi "*alilah*". Bentuk "*l*" kehilangan bunyi vokalnya dan menyatu kepada *lam* menjadi "*Allāh*" (Naude, 1971: 34). Selain itu, disebutkan pula bahwa akar katanya adalah "*al + lāh*". Kata "*lāh*" dalam bahasa Arab merupakan serapan dari bahasa Ibrani kuno (bahasa Semit kuno) yang berpadanan dengan kata "*nās*" dan "*unās*" 'manusia'. Penambahan partikel definit di depan, menjadikan kata tersebut bermakna 'Tuhan'. Pendapat ini senada dengan pendapat mazhab Basrah. Namun mereka menyatakan bahwa *Allāh* merupakan bentuk definit dari "*lyh*" (Naude, 1971: 39-40; Moshay, 1994: 154).

Leksikon ini juga disinyalir berasal dari bahasa Ibrani "*Elah*" '(pohon Oak/Ek). Pendapat ini mengacu pada penyebutan di Bibel "Bukit Elah" (*the valley of Elah*) (Samuel 17: 2, 19). Ia juga merupakan nama bapak dari Hosea (kitab Raja-Raja 2 15: 30) dan salah satu Raja Israel, Shimei (Kitab Raja-Raja 1 4: 18). Dalam kitab Ezra, baru leksikon *Allāh* diperkenalkan sebagai nama Tuhan dan disebutkan sebanyak 45 kali (Moshay, 1994: 150-151). Leksikon "*El*" dalam bahasa Ibrani digunakan untuk penyebutan Tuhan dan Dewa seperti "*Elkana*" 'Dewa Penguasa 8 Tempat/Mata Angin', "*Elnathan*" 'Dewa Pemberi', dan "*Eltolad*" 'Kerabat Dewa' (Moshay, 1994: 153).

Penggunaan leksikon *Allāh* oleh umat Kristen Arab dalam penyebutan Tuhan dalam Alkitab sudah dimulai sejak masa pra-Islam. Sekitar 500 tahun sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW. Hingga hari ini, sekitar 10 -12 juta jiwa penduduk Arab menggunakan leksikon *Allāh* untuk menyebut Tuhan mereka selama lebih dari 19 abad (Campo, 2009: 34; Moshay, 1994: 173; Thomas, 2001: 173). Tidak hanya umat Kristen, umat Yahudi juga menyembah Tuhan yang disebut *Allāh* (Armstrong, 2002: 3).

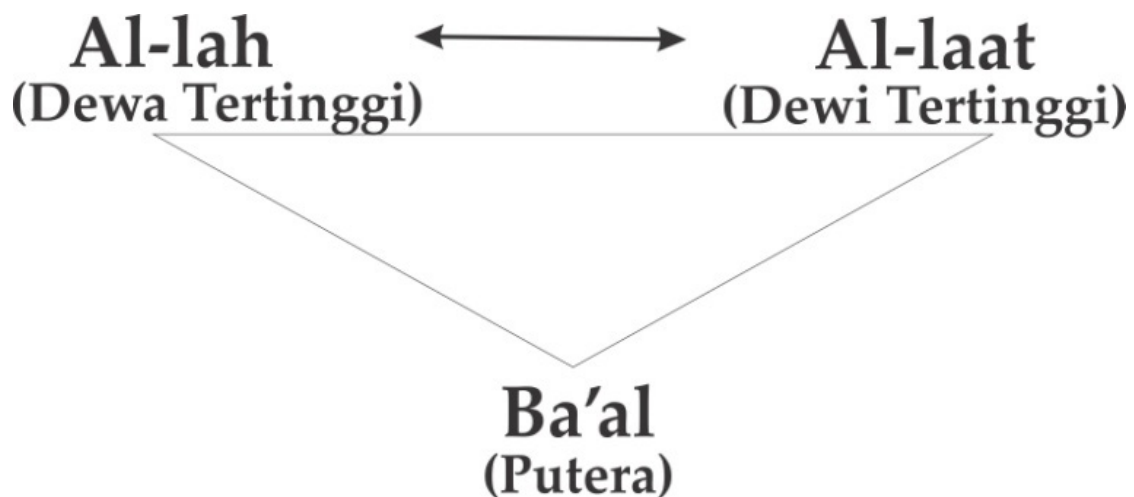
Kaum Pagan Arab juga mengenal konsep dewa-dewa (politeistik) dengan Allah sebagai dewa tertinggi. Selain Allah, mereka juga mengenal sebutan lain seperti *Allāt*, *Dhū Sharā*, '*Uzza*, *Qaws* atau *Qais*, dan *Syai`l Qawm* (Trimingham, 1979: 18). Dewa-dewa lain yang dianggap memiliki kekuasaan besar adalah Dewa Matahari



yang disebut *Syamash*, Dewa berbentuk burung Elang yang disebut *Nasr*, dewa berbentuk burung lainnya yang disebut *'Awf*, dewa-dewa kepercayaan penduduk Syria seperti *Hadad*, *Atagatis*, *Simios*, dan *Ba'al Shamim*, Dewa Langit (Trimingham, 1979: 101).

Adapun dewa-dewa yang terkenal di kalangan penduduk Mekkah dan diabadikan dalam Al Quran adalah *Suwa'*, *Yaghūts*, *Ya'ūq*, *Nasr*, *al-Laāt*, *al-'Uzza*, dan *Manāh* (Hitti, 1970: 98; Campo, 2009: 52; Crone, 2016: 56). Ketiga nama terakhir sering dianggap sebagai "anak perempuan Allah" (Monaghan, 2010: 58). *Al-Lāt* dipercaya memiliki tempat suci di *Thāif*, kota dekat Mekkah. Di sekitar daerah tersebut dilarang untuk mencabut atau merusak tumbuhan, memburu binatang, dan menumpahkan darah. Ia juga disucikan oleh kaum Nabatean. *Al-'Uzza* yang sering pula disamakan sebagai Venus, si bintang kejora, memiliki tempat suci di *Nakhlah*, sebelah timur kota Mekkah. Ia merupakan dewi yang dipuja oleh banyak suku *Quraisy*. Adapun *Manāh* yang dikenal juga sebagai dewi penentu nasib memiliki tempat suci di antara Mekkah dan Yatsrib dan populer di kalangan suku *Aws* dan *Khazraj* (Hitti, 1970: 98-99; Crone, 2016: 57-58).

Konsep ketuhanan kaum Pagan Arab ternyata berdampak pada keyakinan tentang konsep trinitas di kalangan jemaat Kristiani di Arab. Ini dibuktikan dengan banyaknya pemeluk agama Kristiani di Arab nyatanya hanya memiliki sedikit pengikut di wilayah Hijaz, yang mana kota Mekkah berada di dalamnya (Trimingham, 1979: 258). Keyakinan paganisme yang kuat di daerah tersebut dan keberadaan Ka'bah sebagai pusat peribadatan berhala membuat ajaran Kristiani ditolak di daerah tersebut (Hitti, 1970: 100; Campo, 2009: 52; Michel, 2001: 64). Jumlah mereka yang sedikit menjadikan pemahaman mereka tentang keimanan Kristiani tidak cukup baik dan terkesan masih primitif. Hal tersebut dapat dilihat dari konsep iman mereka. Meski mereka telah menyebut Tuhan dengan sebutan "*Al-lah*", namun konsep trinitas yang mereka pahami adalah konsep tradisional bangsa Semit dan bukan pada ajaran Kristen yang benar. Walaupun mereka memiliki penyebutan berbeda terhadap dewa-dewi, namun mereka menyepakati sebuah pola dasar sebagai berikut (Michel, 2001: 65):



Pola Dasar Dewa-Dewi Kaum Pagan Arab

Dalam pemahaman kaum Pagan, *Allah*, Dewa Tertinggi, menghamili pasangannya, yaitu *Allāt*, Dewi Tertinggi, dengan benih Ilahi dan menghasilkan seorang anak yang disebut *Ba'al*, yang berarti `Pangeran` atau `putera` (Michel, 2001: 65). Dalam kepercayaan kaum Mesopotamia, mereka menyebutnya “Dewa Tertinggi, Dewa Matahari *Shamash*, Dewi Tertinggi dan Putera Tuhan, *Ba'al Syamim*” (Trimingham, 1979: 20). Adapun kaum Pagan Yaman mempercayai sebagai *Shams*, Dewa Matahari, *Athtar*, Dewi Venus, dan Anak Tuhan (Hitti, 1970: 61).

Kaum Kristen Hijaz saat itu meyakini bahwa Tuhan Allah adalah Tuhan Tertinggi, Maria sebagai Dewi Tertinggi, dan Yesus Kristus sebagai Putera (biologis) dari hubungan keduanya. Pandangan tersebut tentunya bertentangan dengan tradisi keimanan agama keturunan Ibrahim, baik Yahudi, Kristen maupun Islam yang mensucikan Allah Yang Satu dan tidak terlibat berbagai hal duniawi seperti perkawinan. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa penggunaan leksikon *Allāh* dalam tradisi Kristen Arab juga sedikit banyak merupakan hasil sinkretisme dengan budaya Arab Pagan (Paulien, 2011: 87; Massey, 2004: 284).

Penyembahan terhadap satu Tuhan atau monoteistik telah ada sebelum lahirnya Islam. Mereka menamakan diri mereka pengikut agama *Tawhid* atau *hanif*. Kehadiran Nabi Muhammad SAW dan kemunculan Islam mempertegas keyakinan tauhid mereka dengan tidak adanya Tuhan-Tuhan dan Dewa-Dewa yang berhak disembah, ditaati, dan ditakuti selain satu Tuhan, yaitu Allah (tunggal) (Trimingham, 1979: 260). Penjabaran di atas memberikan satu kesimpulan, yaitu penggunaan leksikon *Allāh* dalam mengekspresikan Tuhan bukanlah hal baru di Arab. Budaya Pagan Arab, Kristen, Yahudi, dan Islam mengakui kekuasaan-Nya dengan interpretasi dan

pemahaman masing-masing. Penggunaan leksikon *Allāh* oleh umat selain Muslim di dunia Arab tidak menimbulkan berbagai polemik yang berarti. Masalah mulai timbul saat penggunaan leksikon *Allāh* oleh non-Muslim di luar dunia Arab (Thomas, 2001: 173-174). Penerjemahan leksikon *Allāh* dalam iman Kristen dianggap sebuah penyelewengan dari keyakinan akan *Allāh* di dalam Islam.

Sejak tahun 1981, Alkitab di Malaysia telah dilarang untuk dipublikasikan dalam bahasa Melayu. Alasan pelarangan tersebut adalah leksikon *Allāh* memiliki bentuk yang sama persis dengan Tuhan agama Islam (Moshay, 1994: 156). Pemerintah setempat menganjurkan umat Kristen di Malaysia untuk menyebut Tuhan mereka dengan sebutan selain dengan leksikon *Allāh* (der Spuy, 2015: 5).

Sebaliknya, umat Islam lebih suka menggunakan transliterasi (*transliteration*) leksikon *Allāh* ke dalam berbagai bahasa daripada menerjemahkannya (*translation*) ke dalam bentuk "God" atau ungkapan lain (der Spuy, 2015: 5-6; El-Shiekh, 2011: 141). Hal itu dilakukan demi menunjukkan jati diri Muslim dan menegaskan bahwa *Allāh* adalah bentuk Tuhan yang tidak sama dengan "God" yang dipahami oleh pemeluk agama lain.

Der Spuy (2015:6) menegaskan bahwa leksikon *Allāh* dapat digunakan dalam bentuk netral bagi berbagai keyakinan. Hal tersebut dikarenakan *Allāh* adalah bentuk leksikon sederhana yang bermakna Tuhan sebagaimana telah dijabarkan di atas. Der Spuy menutup artikelnya dengan kesimpulan bahwa ada baiknya mengevaluasi penggunaan leksikon *Allāh* bagi berbagai keyakinan dan menunda prasangka buruk sebelum menangkap konteks kalimat dan memahami budaya asal leksikon tersebut, yaitu budaya Arab (der Spuy, 2015: 6). Pendapat ini diperkuat oleh Massey dalam artikelnya berjudul "*Should Christians Use "Allah" in Bible Translation?*". Ia menyatakan bahwa dari sisi linguistik, mustahil menghindari leksikon *Allāh* dalam penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Arab (Massey, 2004: 284-285).

Kesimpulan

Bibel merupakan kitab suci yang tidak diwahyukan dalam bahasa tertentu. Hal tersebut karena dalam konsep pewahyuan Kristen, Yesus adalah wahyu yang hidup dan berjalan di tengah umat manusia. Adapun Bibel merupakan kesaksian para Rasul terhadap pribadi Yesus dan ajaran yang dibawanya. Oleh karena itu, makna yang tersampaikan menempati posisi fundamental dibandingkan kesesuaian istilah. Hal tersebut berbeda dengan konsep pewahyuan Islam di mana Al Quran merupakan kitab suci yang bersumber dari wahyu Allah Swt. Hal ini yang menyebabkan istilah di



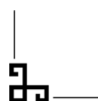
dalam ritual agama Islam lebih banyak mengalami transliterasi ke dalam bahasa lain dibandingkan diterjemahkan.

Penerjemahan Bibel dimulai sejak zaman Umayyah. Penerjemahan ini dilakukan bersamaan dengan gerakan penerjemahan literatur-literatur keilmuan dan kesusteraan dari Yunani. Setelah gerakan reformasi, gerakan penerjemahan ini mulai digaungkan kembali oleh para Misionaris. Pada zaman modern, penerjemahan Bibel dimulai pada tahun 1850-an dan 1865. Bibel versi inilah yang hingga kini paling banyak digunakan penganut Kristen. Selain memiliki bahasa yang lebih mudah dipahami, terjemahan ini memiliki tata bahasa dan struktur yang berbeda dengan gaya bahasa dan tata bahasa dalam al-Qur'an.

Penerjemahan ini juga mensyaratkan penggunaan leksikon Allāh dalam ekspresi Tuhan umat Kristiani. Hal tersebut dilakukan agar konsep ketuhanan dapat mudah dipahami oleh masyarakat Arab yang sudah mengenal Tuhan tertinggi bernama Allāh. Meskipun di kalangan umat Kristen yang bermukim di Hijaz sempat terjadi sinkretisme terkait konsep ketuhanan mereka, namun penggunaan leksikon ini dapat diterima oleh seluruh kalangan di Timur Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan leksikon Allāh dalam bahasa dan ritual umat Kristiani tidak menjadi sebuah penistaan agama, atau sebuah usaha Kristenisasi yang ditujukan kepada kalangan Muslim.

Daftar Pustaka

- Armstrong, K. (2002). *Islam: A Short History*. New York: Modern Library.
- Bailey, K.E. (2008). *Jesus Through Middle Eastern Eyes: Cultural Studies In The Gospels*. Illinois: InterVarsity Press.
- Campo, J.E. (2009). *Encyclopedia of Islam*. New York: Facts on File, Inc.
- Carroll, J.B (ed). (1978). *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. Massachusetts: The M.I.T Press.
- Crone, Pa. (2016). *The Qur'anic Pagans and Related Matters*. Leiden: BRILL.
- Der Spuy, R. van. (2015). The Understanding and the Use of the term Allah as a term for God in translations of the Bible and the Qur'an with specific reference to the Talysh speakers of Azerbaijan. Artikel dalam *In die Skriflig* Vol. 49 (1).



- Dosick, R.W. (2012). *The Real Name of God: Embracing The Full Essence of the Divine*. Rochester, Vermont: Inner Traditions;
- Ellwood, R.S. dan Alles, G.D. (2007). *The Encyclopedia of World Religions, Revised Edition*. New York: Facts on File.
- Elmes, D. (2013). The Relationship between Language and Culture. *National Institute of Fitness and Sports in Kanoya International Exchange and Language Education Center: Kanoya, Kagoshima, Japan*. 11 – 18.
- Griffith, S.H. (2013). *The Bible In Arabic: The Scriptures of the “People of The Book” in the Language of Islam*. New Jersey: Princeton University Press.
- Grypeou, E, Swanson, M.N, Thomas, D. (ed). (2006). *The Encounter of Eastern Christianity with Early Islam. The History of Christian-Muslim Relations Vol. 5*. Leiden: BRILL.
- Hisāmuddin, K.Z. (2000). *Al-Lughatu wa’ts Tsaqāfah*. Kairo: Kotob Arabia (www.kotobarabia.com).
- Hitti, P.K. (1970). *History of The Arabs: Tenth Edition*. London: Macmillan Education LTD.
- Kashouh, H. (2012). *The Arabic Version of the Gospels: The Manuscripts and Their Families*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co. KG
- Lyons, J. (2005). *Linguistic Semantics: An Introduction*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Massey, J. (2004). Should Christians Use “Allah” in Bible Translation? *Evangelical Missions Quarterly* 40, no. 3(July), 284-285.
- Michel, T. (2001). *Pokok-Pokok Iman Kristiani: Sharing Iman Seorang Kristiani dalam Dialog Antar Agama*. Terj. Y.B. Adimassana dan F. Subroto Widjojo, S.J. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Monaghan, P. (2010). *Encyclopedia of Goddesses and Heroines, Vol. 1 and 2: Africa, Eastern Mediterranean and Asia*. Santa Barbara, California: Greenwood Press.
- Moore, R.K. (2014). The Case for Bible Translation, Viewed in Historical Perspective, practical paper dalam *The Bible Translator*, Vol. 65 (I), 2014, 77-87; Griffith, Sidney H. 2013. *The Bible In Arabic: The Scriptures of the “People of The Book” in the Language of Islam*. New Jersey: Princeton University Press.
- Moshay, G.J.O. (1994). *Who is this Allah?* Bucks: Dorchester House Publications.

- Naude, J.A. (1971). *The Name of Allah*. Disertasi Faculty of Arts and Philosophy, University of Pretoria.
- Nida, E.A. dan Taber, C.R. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. Vol. VI dalam seri *Helps for Translators*. Leiden: BRILL.
- Paulien, J. (2011). The Unpredictable God: Creative Mission and The Biblical Testimony. Artikel dalam *A man of passionate reflection: A Festschrift honoring Jerald Whitehouse, Andrews University Mission Studies–VII, Berrien Springs, Michigan* 85-106;
- Sapir, E. (1921). *Language: An Introduction to the Study of Speech*. New York: Harcourt.
- Sawyer, J.F.A dan Simpson, J. M. Y. (ed). (2001). *Concise Encyclopedia of Language and Religion*. Oxford: Elsevier Science Ltd.
- Scorgie, Glen G., Strauss, Mark L, dan Voth, Steven M. (2003). *The Challenge of Bible Translation: Communicating God's Word to the World*. Michigan: Zondervan.
- El-Shiekh, Azim, A.A., dan Saleh, M.A. (2011). Translation versus Transliteration of Religious Terms in Contemporary Islamic Discourse in Western Communities. *International Journal of English Linguistics*, Vol. 1, No. 2, September 2011, 141-147.
- Somekh, S. (1995). Biblical Echoes In Modern Arabic Literature. *Journal of Arabic Literature*, Vol. 26, No 1/2, *The Quest for Freedom in Modern Arabic Literature*, 186-200.
- Syauqi, A, Kastalani, Ahmad dan Dhaha, Ansari. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo; Karim, M. Abdul. 2015. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, cet. VI. Yogyakarta: Bagaskara.
- Thomas, D. (ed). (2007). *The Bible in Arab Christianity. The History of Christian-Muslim Relations Vol. 6*. Leiden: BRILL; Hall, Isāc H. 1885. The Arabic Bible of Drs. Eli Smith and Cornelius V. A Van Dyck dalam *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 11, 1885, 276-286.
- Thomas, K.J. (2001). Allah Translations of the Bible. *Technical Papers dalam the Bible Translator Vol. 52: 3, Juli 2001*, 171-174.
- Trimingham, J. S. (1979). *Christianity Among the Arabs in Pre-Islamic Times*. London: Longman Group Limited.;
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics, Fifth Edition*. USA: Blackwell Publishing.

